

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap alih fungsi lahan di kota samarinda

M. Arif Hidayat¹, Akhmad Noor^{2*}

^{1,2}Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

¹Email: bigarif13@gmail.com

²Email: akhmad.noor@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan alih fungsi lahan di Kota Samarinda. Data bersifat kuantitatif yang bersumber dari dokumen tertulis maupun elektronik dan lembaga atau institusi. Penelitian ini menggunakan alat analisis indeks dinamis tutupan lahan tunggal dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya alih fungsi lahan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan di Kota Samarinda.

Kata Kunci: Pertumbuhan ekonomi; alih fungsi lahan

The effect of economic growth on land transfer in samarinda city

Abstract

This study aims to analyze economic growth and land use change in Samarinda City. Quantitative data are sourced from written or electronic documents and institutions or institutions. This study used a single land cover dynamic index analysis tool and simple linear regression. The results of this study indicate that land conversion and economic growth have a positive and significant effect on land use change in Samarinda City.

Keywords: *Economic growth; land use chan*

PENDAHULUAN

Majunya perekonomian suatu wilayah tidak terlepas dari peran masyarakat yang melakukan usaha baik dalam ruang lingkup yang besar, menengah maupun kecil. Kinerja suatu perekonomian wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB dan pertumbuhannya. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada apa yang dicapai pada masa sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Jadi, persentase pertambahan output itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut, Boediono (1985). Samarinda termasuk kota yang mengalami pertumbuhan ekonomi dari tahun 2012 hingga tahun 2013 pertumbuhannya sebesar 4,93%. Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda sebesar 5,43%, selanjutnya pertumbuhan hanya 0,04% pada tahun 2015. Pada tahun 2016 kembali terjadi sedikit peningkatan, yaitu: sebesar 0,56%, pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 3,85%. Kemudian terus mengalami kenaikan hingga tahun 2019 sebesar 4,97%. Perkembangan ekonomi ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi dikatakan cukup maju dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi 4,54% dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2019. Kemajuan perekonomian ini tidak terlepas dari adanya program otonomi daerah yang diberlakukan oleh pemerintah pusat yang menuntun daerah untuk mampu mengembangkan segala potensi yang di miliki daerahnya. Tumbuh dan berkembangnya suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa hal dan salah satunya adalah faktor perekonomian.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi penarik bagi masyarakat untuk bermigrasi. Faktor yang menyebabkan perpindahan penduduk dari desa ke kota meliputi: faktor ekonomis terjadi disebabkan tingkat upah di kota relatif tinggi, atau pendapatan per kapita di kota relatif lebih tinggi. Sedangkan faktor non ekonomis antara lain: pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan hiburan yang lebih baik di kota merupakan daya tarik migrasi ke kota (Pull Factors) serta adanya rasa bangga tinggal di kota, faktor adat istiadat yang relatif lebih ketat di desa maupun faktor keamanan (Push Factors) yang kurang terjamin di desa memperkuat keinginan masyarakat untuk pindah ke kota, Todaro (2003) ; Ghalib, (2005). Seiring dengan terjadinya perkembangan wilayah termasuk di dalamnya perkembangan kota dan kepadatan penduduk, kebutuhan (demand) akan sumberdaya lahan cenderung meningkat. Sementara itu, dilihat dari ketersediaannya dalam arti luasan lahan dalam batas administratif bersifat terbatas yang mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan. Banyak hal yang menjadi pemicu terjadinya alih fungsi lahan, misalnya ketika pendapatan dari pemanfaatan lahan sebelumnya tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan, maka ada kemungkinan pemilik akan menjual lahannya dengan harga yang tinggi untuk membeli lahan lainnya yang lebih murah atau mengalihfungsikan lahan tersebut ke sektor lain yang lebih menguntungkan. Samarinda sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Timur menjadi tujuan urbanisasi bagi daerah-daerah sekitarnya maupun diluar daerah. Hal ini terbukti dari tingkat kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan wilayah kabupaten/kota lainnya di Kalimantan Timur. Kepadatan penduduk di Kota Samarinda tahun 2015 sebesar 1.132 Jiwa/Km² dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2019 sebesar 1.216 Jiwa/Km². Struktur penggunaan lahan di Kota Samarinda dapat diketahui seperti terlihat pada Tabel 3 bahwa telah terjadi perubahan pada luas penggunaan lahan di Kota Samarinda. Lahan yang cenderung mengalami pengurangan adalah lahan sawah. Pada tahun 2007 penggunaan lahan untuk sawah memiliki luas dengan jumlah sebesar 9.053 Ha, namun terus menurun menjadi 3.289 Ha di tahun 2019. Penggunaan lahan pertanian bukan sawah juga cenderung mengalami penurunan luas setiap tahunnya, pada tahun 2007 seluas 39,338 Ha terus mengalami penurunan menjadi seluas 23.108 Ha pada tahun 2019. Perubahan menunjukkan adanya penambahan dan pengurangan luas lahan atas dasar penggunaan. Perubahan lahan juga terjadi pada lahan bukan pertanian seperti rumah, bangunan dan halaman, hutan Negara, serta rawa-rawa yang tidak ditanami pada tahun 2007 sebesar 23.409 Ha, kemudian terjadi kenaikan pada tahun 2010 dan terus mengalami peningkatan pada tahun tahun berikutnya hingga pada tahun 2019 yaitu sebesar 45.403 Ha. Perubahan penggunaan lahan di Kota Samarinda merupakan gambaran dari munculnya fenomena alih fungsi lahan. Hal ini terjadi karena lahan sebagai suatu sumberdaya yang ketersediaannya bersifat tetap, sementara itu permintaannya cenderung meningkat akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi maupun meningkatnya aktivitas perekonomian masyarakat. Alih fungsi lahan juga akan

berlangsung secara terus menerus seiring terbukanya kesempatan untuk menciptakan lapangan kerja yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

Tinjauan pustaka

Tata guna lahan

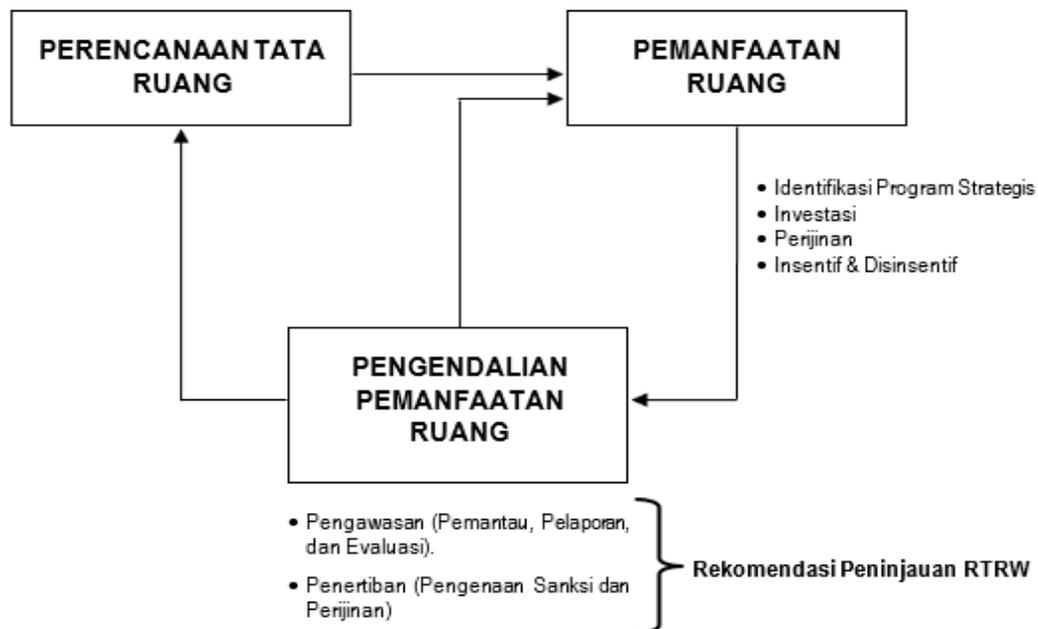
Lahan merupakan benda tak bergerak, namun dapat dipindahkan status kepemilikannya. Penggunaan lahan oleh masyarakat pada suatu masyarakat merupakan cerminan dari kegiatan manusia pada wilayah yang mendukungnya. Pemanfaatan sumberdaya tanah untuk berbagai penggunaan bertujuan untuk menghasilkan barang-barang pemuas kebutuhan manusia yang terus meningkat sebagai akibat pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi, Suparmoko (1997). Penggunaan lahan memiliki banyak definisi, namun semuanya mengacu pada makna yang sama, yaitu: berkaitan dengan kegiatan manusia di permukaan bumi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ritohardoyo, 2009). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Vink dalam Widayanti (2011) tata guna lahan (land use) adalah setiap bentuk campur tangan manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun spiritual. Selanjutnya guna lahan atau land use adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan terbaik dalam bentuk pengalokasian fungsi tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran secara keseluruhan bagaimana daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi, Darmawan (2003). Pemanfaatan lahan di kota selalu dikaitkan dengan penilaian yang bersifat ekonomis. Secara umum tata guna lahan tergantung pada kemampuan lahan dan pada lokasi lahan. Selanjutnya membagi penggunaan tanah sebagai berikut: (1) lahan pertanian; (2) lahan industri dan perdagangan; (3) lahan bercocok tanam; (4) lahan perternakan dan pengembalaan; (5) lahan hutan, (6) lahan mineral/pertambangan; (7) lahan rekreasi; (8) lahan pelayanan jasa; (9) lahan transportasi; dan (10) lahan tempat pembuangan. Barlowe dalam Yunus, (2000)

Alih fungsi lahan

Proses pembangunan terhadap perubahan tata guna lahan tidak dapat dihindari. Hal tersebut terjadi karena adanya tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat dan tuntutan akan standar hidup yang lebih baik. Iqbal dan Soemaryanto (2007) mengatakan bahwa alih fungsi lahan terjadi dijelaskan sebagai perubahan spesifik dari penggunaan untuk pertanian ke pemanfaatan bagi non pertanian. Selanjutnya Ruswandi dalam Lestari (2011), menyatakan konversi lahan adalah berubahnya suatu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul akibat konversi lahan banyak terkait dengan kebijakan tata guna tanah. Sedangkan Nugroho (2004), mengartikannya sebagai sebuah mekanisme yang mempertemukan sebuah permintaan dan penawaran terhadap lahan. Pada dasarnya perubahan guna lahan mencakup dua bentuk, yaitu: konversi dan modifikasi. Konversi adalah perubahan jenis penggunaan lahan dari suatu penggunaan ke penggunaan lain. Adapun modifikasi adalah terjadi perubahan intensitas peruntukan atau atribut pada jenis penggunaan lahan yang sama, Briassoulis dalam Kurniawati (2013). Beberapa lahan yang sering dialih fungsikan antara lain, seperti: lahan perkebunan, pertanian, dan rawa-rawa. Menurut Lestari (2011), ada beberapa faktor yang menyebabkan proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan lahan non pertanian. Adapun tiga faktor penitng yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah, yaitu: 1) Faktor eksternal, merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi; 2) Faktor internal, faktor ini lebih memperhatikan sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian penggunaan lahan; dan 3) Faktor kebijakan, faktor ini merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi adalah terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi terhadap pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang untuk di konversi. Alih fungsi lahan biasanya akan berdampak terhadap manusia dan kondisi lingkungannya. Menurut Suratmo dalam Widayanti (2011), dampak suatu kegiatan pembangunan dibagi menjadi dampak fisik kimia seperti dampak terhadap tanah, iklim mikro, pencemaran, dampak terhadap vegetasi (flora dan fauna), dampak terhadap kesehatan lingkungan dan dampak terhadap sosial ekonomi yang meliputi ciri pemukiman, penduduk, pola lapangan kerja dan pola pemanfaatan sumberdaya alam yang ada.

Perubahan penggunaan lahan dan tata ruang wilayah

Lahan merupakan salah satu sumberdaya yang sangat berperan dalam pembangunan, karena menyangkut dengan kehidupan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Penambahan jumlah penduduk dan semakin padatnya kegiatan ekonomi di wilayah kota menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan, sehingga diperlukan peraturan yang mengatur tentang masalah-masalah penggunaan lahan di wilayah perkotaan yang semakin langka. Namun kenyataannya masih dijumpai lahan tidur di wilayah kota, ini menjadikan pemanfaatan lahan menjadi tidak optimal. Hal itu terjadi karena pemilik lahan diduga lebih banyak menangkap rent dengan menganggap lahan layaknya komoditi ekonomi yang dapat diperjualbelikan tanpa memperhatikan karakteristik yang ada didalamnya. Akibatnya muncul fenomena bahwa lahan di wilayah kota mempunyai nilai kelangkaan yang tinggi. Kelangkaan lahan di suatu wilayah juga berkaitan dengan kendala-kendala institusional. Artinya, sumberdaya lahan dapat saja tersedia, namun sistem kelembagaan yang menyangkut hak-hak (property right) atas lahan yang berlaku dapat menjadi kendala dalam pemanfaatannya. Selain itu, munculnya lahan tidur ini juga merupakan disensitif dari kebijakan tata ruang wilayah, Anwar dalam Utoyo (2012). Agar dapat terselenggaranya pelaksanaan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan (sustainability), perlu adanya penatagunaan lahan yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan tata guna lahan yang sesuai dengan rencana tata ruang wilayah. Utoyo (2012), mengatakan rencana tata ruang merupakan suatu proses yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan atau pemanfaatan tata ruang dan pengendalian pelaksanaan atau pemanfaatan ruang yang harus terkait satu sama lain seperti yang terlihat pada gambar 2.1. Upaya penataan ruang dilakukan untuk menciptakan pembanangunan yang berkelanjutan dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1. Siklus penataan ruang

Tabel 1. Jenis tutupan lahan

Types	Definition
Farmland (FL)*	Glebe field, irrigable land, paddy field, and vegetable field
Orchard (OH)	Plantations of fruit, mulberry, tea, and rubber trees
Woodland (WL)	Forest land, shrub land, open woodland and other woodland
Grassland (GL)	Natural grassland and manmade grassland
Water body (WB)	Rivers, lakes, wetland, fishery, and reservoirs
Urban green land (UGL)	Urban parks and green land
Construction land (CL)	Land for residential, commercial, industrial, and transportation use
Unused land (UL)	Land unused or difficult for using

Notes: * The abbreviations are used hereafter in tables.

Jenis tutupan lahan sesuai dengan fungsi layanan ekosistem, dimana tanah konstruksi, sebagian besar dari tanah yang digunakan untuk fasilitas pemeliharaan air seperti reservoir. Mengingat waduk dapat menyediakan ekosistem fungsi penyediaan dan pengaturan air, penelitian ini menggabungkan data lahan dari fasilitas pemeliharaan air ke dalam tubuh air. Apalagi dalam pandangan bermain peran penting dalam mempertahankan dan meningkatkan sistem ekologi perkotaan, lahan hijau perkotaan dipisahkan dari tanah konstruksi sebagai ekologis tipe tutupan lahan. Akibatnya, penelitian ini direklasifikasi data tanah di Kota Harbin menjadi delapan kategori, termasuk tanah pertanian, kebun, hutan, padang rumput, badan air, lahan hijau kota, tanah konstruksi, dan tanah yang tidak digunakan.

Model perubahan lahan

Perubahan kuantitas tutupan lahan bisa diwakili oleh indeks dinamis tutupan lahan tunggal, yang menunjukkan tingkat perubahan tutupan lahan tertentu ketik untuk periode waktu tertentu. Dengan menganalisis dinamika tutupan lahan, luas dan laju lahan perubahan tutupan dapat dibandingkan secara kuantitatif (Wang dan Bao, 1999) seperti pada persamaan berikut:

$$K = \frac{U_b - U_a}{U_a} \times \frac{1}{T} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

di mana K adalah indeks dinamis tutupan lahan tunggal; U_a dan U_b adalah area kelas tutupan lahan tertentu di masing-masing waktu a dan waktu b; T adalah rentang waktu dari waktu ke waktu b. Ketika T adalah dalam satuan tahun, maka K adalah tingkat perubahan tahunan untuk tipe tutupan lahan ini. K berkisar dari -1 hingga 1. K < 0, berarti tutupan lahan tipe ini dalam kondisi menipis. Semakin besar absolut nilai K, semakin intensif lahannya habis. K ≥ 0, berarti sebaliknya (Tang et al., 2014:2699). Nilai layanan ekosistem per unit area untuk setiap kategori tutupan lahan di Kota Harbin per unit luas kemudian ditugaskan, berdasarkan padanan terdekat ekosistem yang disarankan oleh tabel Xie et al. (2008). Misalnya, tanah pertanian sama dengan tanah pertanian; hutan sama dengan hutan; kebun sama dengan nilai rata-rata gabungan hutan dan padang rumput; badan air sama dengan sungai/danau; persamaan tanah yang tidak digunakan ke tanah tandus; dan tanah konstruksi adalah nol. Selain itu, lahan hijau perkotaan terdiri dari pohon, halaman rumput dan air. Dengan mengacu pada penelitian struktur lahan hijau perkotaan, penelitian ini mengasumsikan bahwa ransum pohon, halaman rumput, dan perairan adalah 5:4:1, Cheng et al., (2011), maka nilai yang setara per unit area jasa ekosistem lahan hijau perkotaan adalah disesuaikan dengan Persamaan berikut ini:

$$VCUGL = VCWL \times 0,5 + VCGL \times 0,4 + VCWB \times 0,1 \dots\dots\dots (2)$$

di mana VCUGL, VCWL, VCGL, dan VCWB adalah koefisien nilai untuk masing-masing lahan hijau perkotaan, hutan, padang rumput, dan badan air.

Selain itu, lahan hijau kota terutama menyediakan tempat rekreasi untuk penduduk kota, dan tidak mentah bahan dan makanan. Karena itu, makalah ini membiarkan nilai layanan per unit area untuk rekreasi dan budaya lahan hijau perkotaan sama dengan badan air, dan biarkan nilai layanan per satuan luas untuk produksi makanan dan produksi bahan baku sama dengan tandus tanah, Cheng et al., (2011). Penelitian ini mengasumsikan bahwa nilai jasa ekosistem dari satuan luas wilayah tipe tutupan lahan yang berbeda secara konsisten di tempat dan tahun berbeda.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat dan kemakmuran meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian, Dari satu periode ke periode berikutnya kemampuan Negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat in disebabkan oleh faktor faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat berkembangnya penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat, Sukirno (1994). Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (Gross Domestic Product) tanpa memandang bahwa kenaikan

itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya, Suryana, (2000). Pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya PDRB per kapita Zaris, (1987). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada apa yang dicapai pada masa sebelumnya. Menurut Boediono dalam Sutarno dan Kuncoro, (2003) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Sedangkan Nanga (2005), mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses terjadinya kenaikan produk nasional bruto rill atau pendapatan nasional rill. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh jika terjadi pertumbuhan output rill. Mankiw (2003), ada beberapa faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi yaitu: 1) Tanah dan kekayaan alam lainnya. Meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim, cuaca, jumlah dan kekayaan barang tambang yang terdapat; 2) Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun pengambat bagi perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara untuk menambah produksi. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus diimbangi dengan jumlah penduduk yang seimbang dan mutu tenaga kerja yang berkualitas pula, sehingga tenaga kerja yang ada mampu terserap oleh pasar tenaga kerja dan jumlah pengangguran dapat berkurang; 3) Barang-barang modal dan tingkat teknologi. Dalam suatu untuk mewujudkan kemajuan ekonomi, maka barang-barang modal harus bertambah dan teknologi harus berkembang; dan 4) Sistem sosial dan sikap masyarakat.

METODE

Pola pikir yang masih bersifat teoritis ke dalam keadaan yang lebih nyata, maka dilakukan beberapa pendekatan antara lain pendekatan pengukuran variabel yang akan dianalisis dan dibahas, teknik pengumpulan data, serta pemilihan alat analisis maupun kriteria untuk menguji hipotesis.

Analisis Perubahan Fungsi Lahan

Perubahan kuantitas tutupan lahan bisa diwakili oleh indeks dinamis tutupan lahan tunggal, yang menunjukkan tingkat perubahan tutupan lahan tertentu ketik untuk periode waktu tertentu. Dengan menganalisis dinamika tutupan lahan, luas dan laju lahan perubahan tutupan dapat dibandingkan secara kuantitatif (Wang dan Bao, 1999) seperti pada persamaan berikut:

$$K = \frac{U_b - U_a}{U_a} \times \frac{1}{T} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

di mana K adalah indeks dinamis tutupan lahan tunggal; U_a dan U_b adalah area kelas tutupan lahan tertentu di masing-masing waktu a dan waktu b; T adalah rentang waktu dari waktu ke waktu b. Ketika T adalah dalam satuan tahun, maka K adalah tingkat perubahan tahunan untuk tipe tutupan lahan ini. K berkisar dari -1 hingga 1. $K < 0$, berarti tutupan lahan tipe ini dalam kondisi menipis. Semakin besar absolut nilai K, semakin intensif lahannya habis. $K \geq 0$, berarti sebaliknya. (Tang et al., 2014:2699)

Analisis Regresi Sederhana

Adapun alat analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan adalah analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana adalah analisis yang dilakukan terhadap satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Biasanya variabel bebas dilambangkan dengan huruf X dan variabel terikat dilambangkan dengan huruf Y. (Fridayana, 2013:5)

$$Y = a + bX \dots\dots\dots (4)$$

dimana: Y adalah Perubahan Fungsi Lahan; X adalah Perkembangan Ekonomi (Pertumbuhan Ekonomi); a adalah Konstanta; b adalah Koefisien. Jika memiliki sejumlah data aktual X dan Y, maka nilai a dan b dapat dihitung melalui metode OLS. Didalam metode OLS, nilai a dan b dapat dihitung dengan meminimalkan fungsi berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi kota samarinda

Laju pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda yang diukur dengan menggunakan harga konstan secara umum mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian di Kota Samarinda mengalami kenaikan dan juga mengalami penurunan.

Tabel 2. Pertumbuhan ekonomi kota samarinda tahun 2010-2019

Kategori/lapangan usaha	2011	2013	2015	2017	2019
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9.84	10.17	7.62	4.75	1.22
Pertambangan & Penggalian	102.78	4.93	-12.36	-2.10	5.75
Industri Pengolahan	0.39	2.09	3.31	1.83	4.27
Pengadaan Listrik & Gas	13.91	3.09	28.48	9.87	8.75
Pengad. Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang	13.07	8.92	4.32	9.21	3.77
Konstruksi	-0.13	5.23	-1.33	6.78	4.72
Perdagangan Besar & Eceran	1.46	-0.05	3.63	7.50	5.07
Transportasi dan Pergudangan	2.36	6.40	2.39	4.24	5.99
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.94	5.40	5.65	8.43	7.66
Informasi dan Komunikasi	-2.13	5.11	8.28	9.88	6.39
Jasa Keuangan	5.76	13.16	1.41	-3.43	2.52
Real Estate	7.91	12.55	1.40	3.29	3.12
M, N. Jasa Perusahaan	12.26	8.02	-3.42	4.26	1.99
O. Admin. Pemerintahan, Pertahanan & Jam. Sosial Wajib	7.04	2.90	0.59	-0.81	4.36
P. Jasa Pendidikan	16.21	10.12	12.81	8.77	4.87
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.08	2.50	10.16	7.93	6.40
R, S, T, U. Jasa Lainnya	4.50	4.58	9.03	7.89	7.94
PDRB ADHK Samarinda	15.71	4.93	0.04	3.85	4.97

Pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda seperti terlihat pada Tabel 2, untuk kategori lapangan usaha dalam 4 (empat) periode atau per 3 (tiga) tahun sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pertumbuhannya cenderung mengalami penurunan, yaitu: tahun 2011 sebesar 9,84% menjadi 1,22% di tahun 2019. Sedangkan untuk pertumbuhan sektor konstruksi mengalami fluktuatif dan cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2011 sebesar -0,13% menjadi sebesar 4,72% di tahun 2019. Begitu juga yang terjadi pada sektor real estate mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif yang cenderung mengalami penurunan dari tahun 2011 sebesar 12,26% menjadi 3,12% di tahun 2019. Kemudian untuk sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurun dari tahun 2011 sebesar 102,78% menjadi 5,75% di tahun 2019.

Perkembangan penggunaan lahan kota samarinda

Penggunaan dan pergeseran struktur penggunaan lahan di Kota Samarinda dapat diketahui seperti terlihat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa luas lahan sawah setiap tahunnya terus mengalami penurunan. Pada tahun 2004 lahan sawah seluas 10.458 Ha, terus turun disetiap tahunnya hingga pada tahun 2019 lahan sawah yang tersisa di Kota Samarinda seluas 3,289 Ha. Lahan pertanian bukan sawah pada tahun 2004 seluas 29.370 Ha, kemudian terus mengalami peningkatan hingga tahun 2007 yaitu seluas 39.338 Ha. Pada tahun 2010 lahan pertanian bukan sawah terus mengalami penurunan, hingga pada tahun 2019 lahan yang tersisa seluas 23.108 Ha.

Tabel 3. Perkembangan penggunaan lahan di kota samarinda tahun 2004 s/d 2019 (dalam hektar/ha)

No.	Penggunaan Lahan	Tahun					
		2004	2007	2010	2013	2016	2019
1.	Lahan sawah						
	a. Sawah irigasi	1,802	1,556	735	767	597	440
	b. Sawah non irigasi	4,172	3,613	1,295	1,344	1,043	1,023
	c. Sementara tidak diusahakan	4,484	3,884	4,726	3,409	2,645	1,826
2.	Lahan pertanian bukan sawah						

No.	Penggunaan Lahan	Tahun					
		2004	2007	2010	2013	2016	2019
a.	Tegal/kebun	5,917	6,433	3,955	4,674	3,883	3,902
b.	Ladang/huma	2,984	3,238	2,447	1,823	1,515	1,354
c.	Perkebunan	4,494	5,298	5,730	4,840	4,912	6,163
d.	Lahan yang sementara tidak diusahakan	12,926	14,522	3,979	5,693	4,992	4,271
e.	Lainnya (hutan rakyat, tambak, kolam/empang, dll)	3,048	9,847	10,643	8,920	8,707	7,420
3.	Lahan Bukan Pertanian						
a.	(rumah, bangunan dan halaman, hutan Negara, rawa-rawa yang tidak ditanami, dll)	31,972	23,409	38,291	40,330	43,506	45,403
b.	Lainnya	0	0	0	0	0	0
Jumlah		71,800	71,800	71,800	71,800	71,800	71,800

Pada tahun 2004 sampai 2007 lahan bukan pertanian mengalami penurunan dari 31.972 Ha menjadi 23.409 Ha, kemudian pada tahun 2007 sampai tahun-tahun berikutnya lahan tersebut terus mengalami peningkatan, hingga pada tahun 2019 lahan bukan pertanian meningkat seluas 45.403 Ha.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap alih fungsi lahan

Kota Samarinda mengalami pertumbuhan ekonomi yang berfluktuatif dari setiap tiga tahun dari tahun 2004 hingga tahun 2019. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi dari tahun 2004 ke tahun 2007 sebesar 8,77 persen. Sedangkan pada tahun 2013 ke tahun 2016 merupakan pertumbuhan ekonomi terendah sebesar 0,60 persen. Kemudian perubahan fungsi lahan atau alih fungsi lahan di Kota Samarinda juga mengalami fluktuatif, dimana perubahan fungsi lahan tertinggi terjadi pada antar tahun 2004 ke tahun 2007 sebesar - 0,089 persen. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap perubahan fungsi lahan di Kota Samarinda dan mengindikasikan bahwa perubahan fungsi lahan di tentukan oleh pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil ini hipotesis variabel pertumbuhan ekonomi yang menduga bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap perubahan fungsi lahan di Kota Samarinda terbukti kebenarannya. Koefisien regresi jumlah penduduk sebesar - 0,007 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap perubahan fungsi lahan di Kota Samarinda.

Fungsi lahan mengalami perubahan ataupun konversi adalah lahan pertanian sawah dan lahan pertanian bukan sawah menjadi lahan bukan pertanian. Namun perubahan fungsi lahan pertanian sawah/lahan sawah lebih besar perubahannya yang hampir terjadi antara rentang waktu tahun 2004 hingga tahun 2019. Hal ini terjadi diakibatkan adanya tingkat pembangunan rumah pemukiman penduduk yang tersebar diseluruh wilayah Kota Samarinda. Kondisi ini didukung dengan adanya penambahan jumlah unit rumah yang dibangun dan luas lahan pemukiman setiap tahunnya dari tahun 2004 hingga tahun 2019. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utoyo (2012) mengenai penggunaan lahan di Kota Bandar Lampung, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor pertumbuhan ekonomi, penambahan penduduk dan preferensi masyarakat merupakan faktor pemicu terjadinya perubahan penggunaan lahan. Selama hampir satu dekade dari tahun 2000 hingga 2008 pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung ditopang oleh sektor perekonomian di luar sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian. Sedangkan dalam jangka panjang competitiveness pertumbuhan ekonomi kota didukung oleh sektor pertanian, industri pengolahan non migas, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa adanya perubahan fungsi lahan di Kota Samarinda yang dilihat dari perubahan lahan pertanian sawah dan lahan pertanian bukan sawah menjadi lahan bukan pertanian. Namun perubahan fungsi lahan pertanian sawah/lahan sawah lebih besar perubahannya antara rentang waktu tahun 2004 hingga tahun 2019. Hal ini diakibatkan adanya perkembangan ekonomi yang ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan di Kota Samarinda.

sDAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1985. Teori Pertumbuhan Ekonomi, Edisi Pertama, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Chen, Jing, Bo-Ming Sun, Dan Chen, XinWu, Long-Zhu Guo, and Gang Wang, 2014. Land Use Changes and Their Effects on the Value of Ecosystem Services in the Small Sanjiang Plain in China, Hindawi Publishing Corporation the Scientific World Journal, Volume 2014, Article ID 752846, 7 pages, <http://dx.doi.org/10.1155/2014/752846>
- Darmawan, Edy, 2003. Teori dan Kajian Ruang Publik Kota. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Febriyanti dan Putu Gede Ariastita, 2013. Optimasi Penggunaan Lahan Perkotaan di Kawasan Perkotaan Mejayan Kabupaten Madiun. Jurnal Teknik Pomits. Vol. 2 No.2, 2337-3539. 2013.
- Fridayana Yudiaatmaja, 2013. Analisis Regresi Dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS.
- Ghalib, 2005. Ekonomi Regional. Pustaka Ramadhan. Bandung.
- Gong Jianzhou, Wenli Chen, Yansui Liu, dan Jieyong Wang, 2013. The Intensity Change of Urban Development Land: Implications for The City Master Plan of Guangzhou, China. Land Use Policy, Vol. 40 (2014) 91-10.
- Iqbal, M dan Soemaryanto, 2007. Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/ART5-2c.pdf>.
- Ishomuddin, 2010. Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Dalam dan Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS). Ilmu Ekonomi Pembangunan. Semarang: Universitas Di Ponorogo.
- Kalesaran, Ronald C. E., R. J. M. Mandagi dan Estrelita Waney, 2013. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Pemilihan Lokasi Perumahan di Kota Manado. Jurnal Ilmiah Media Engineering Vol.3 No.3, (170-184). September 2013.
- Kurniawati, Amithya, Irma dan Denny Zulkaidi. 2013. Dampak Perubahan Guna Lahan Akibat Pembangunan Kampus di Wilayah Pinggiran Kota (Studi Kasus: Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta). <http://sappk.itb.ac.id/ipwk2/wp-content/uploads/2014/05/V2N3-Dampak-Perubahan-Guna-Lahan-Akibat-Pembangunan-Kampus-di-Wilayah-Pinggiran-Kota-.pdf>.
- Kuswartojo, Tjuk, 2005. Perumahan dan Pemukiman Indonesia. Bandung: Penerbit ITB.
- Lestari dan Arya Hadi Dharmawan, 2011. Dampak Sosio-Ekonomi dan Sosio-Ekologis Konversi Lahan. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. 1-12. April 2011.
- Mankiw, N. Gregory, 2003, Teori Makro Ekonomi, Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Maryati, 2010. Statistika Ekonomi dan Bisnis, Edisi Revisi Cetakan Kedua Yogyakarta, (UPP) AMPYKPN.
- Massiki, Muhammad Nadjib, 2005. Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pada Lingkungan Permukiman. No 3. September 2005.
- Mulyadi S. 2006. Ekonomi Sumber Daya Manusia, Dalam Perspektif Pembangunan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nanga, Muana, 2005. Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

-
-
- Nugroho, Iwan dan Rochin Bahuri, 2004. *Pembangunan Wilayah: Persepsi Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Ritohardoyo, Su, 2009. *Perencanaan Penggunaan Lahan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi.
- Sutarjo, Djoko, 2003. *Pembangunan Kota Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sukirno, Sadono, 2003. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Suparmoko, 1997. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Supranto, J., 2000. *Statistik: Teori dan Aplikasi*, ed. 6, Jakarta: Erlangga.
- Sutarno, 2003. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993-2000*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.8 No.2. Desember 2003.
- Tang, Zi., Changbo Shi, and Kexin Bi, 2014, *Impacts of Land Cover Change and Socioeconomic Development On Ecosystem Service Values Environmental Engineering and Management Journal*, Vol.13, No. 10, page. 2697-2705.
- Taringan, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael dan Smith, Stephen C, 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Utoyo, S Bambang, 2012. *Dinamika Penggunaan di Wilayah Perkotaan (Studi di Kota Bandar Lampung)*. Seminar Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat-Dies Natalis FISIP UNILA Tahun 2012.
- Widayanti, Rina, 2011. *Formulasi Model Pengaruh Perubahan Tata Guna lahan Terhadap Angkutan Kota di Kota Depok*. (http://rina_widayanti.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/2148/Jurnal+Tata+Guna+Lahan.pdf)
- Yunus, Hadi S, 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.